

PENDAMPINGAN DRAMATARI CALONARANG BALIAN BATUR DI DESA TUMBAKBAYUH, MENGWI, BADUNG SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN SENI TRADISI BALI

I Ketut Muada^{1*}, I Nyoman Astawan², I Nyoman Sadwika³

^{1,2,3} Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

muadaketut@gmail.com ; nyoman.astawan@gmail.com ; nsadwika70@gmail.com

ABSTRACT

Calonarang dance drama is a traditional Balinese performing art form that serves religious, magical, aesthetic, and social functions in the Balinese Hindu community. This dance drama serves not only as a form of entertainment but also as part of a cultural ritual passed down through generations. However, the development of modernization and changing interests of the younger generation have led to various challenges facing the survival of traditional arts groups, including those faced by the Calonarang Balian Batur dance drama group in Tumbak Bayuh Village, Mengwi District, Badung Regency. The main challenges include the limited regeneration of young dancers and musicians, limited artistic development, and suboptimal performance management and documentation. This community service activity aims to support the preservation of Calonarang Balian Batur dance drama by strengthening the artistic capacity and fostering the regeneration of group members. The methods used include participatory observation, interviews, dance technique training, character and expression strengthening workshops, and mentoring in rehearsals and performances. The results of this activity indicate an increase in the artistic abilities of members, increased participation of the younger generation, improved performance quality, and growing public awareness of the importance of preserving traditional Balinese arts. Thus, this mentoring program has a positive impact on the sustainability of arts groups and the strengthening of the local cultural identity of the Tumbakbayuh Village community.

Keywords: *Calonarang, Balinese dance drama, arts mentoring, cultural preservation, community service*

ABSTRAK

Dramatari Calonarang merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional Bali yang memiliki fungsi religius, magis, estetis, dan sosial dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali. Keberadaan dramatari ini tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga bagian dari ritual budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, perkembangan modernisasi dan perubahan minat generasi muda menyebabkan keberlangsungan kelompok seni tradisional menghadapi berbagai tantangan, termasuk yang dialami kelompok Dramatari Calonarang Balian Batur di Desa Tumbak Bayuh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Permasalahan utama yang dihadapi meliputi minimnya regenerasi penari dan penabuh muda, keterbatasan pembinaan artistik, serta kurang optimalnya pengelolaan dan dokumentasi pertunjukan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi pelestarian dramatari Calonarang Balian Batur melalui penguatan kapasitas artistik dan regenerasi anggota kelompok seni. Metode yang digunakan berupa observasi partisipatif, wawancara, pelatihan teknik dramatari, workshop penguatan karakter dan ekspresi, serta pendampingan latihan dan pementasan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan artistik anggota, tumbuhnya partisipasi generasi muda, meningkatnya kualitas pertunjukan, serta semakin kuatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian seni tradisional Bali. Dengan demikian, program pendampingan ini

memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan kelompok seni dan penguatan identitas budaya lokal masyarakat Desa Tumbakbayuh.

Kata Kunci: Calonarang, dramatari Bali, pendampingan seni, pelestarian budaya, pengabdian masyarakat

PENDAHULUAN

Pulau Bali dikenal sebagai salah satu pusat kebudayaan Nusantara yang memiliki kekayaan seni pertunjukan tradisional dengan karakter religius, estetis, dan komunal yang kuat. Seni pertunjukan di Bali tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem sosial, ritual keagamaan, dan identitas budaya masyarakat. Salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang masih hidup dan diwariskan secara turun-temurun ialah dramatari Calonarang. Dramatari ini memadukan unsur tari, teater, tabuh, sastra lisan, dan simbol-simbol spiritual yang sarat makna filosofis. Dalam konteks masyarakat Bali, Calonarang tidak sekadar dipentaskan sebagai tontonan, tetapi juga sebagai media ritual yang berkaitan dengan konsep keseimbangan antara kekuatan baik dan buruk dalam kehidupan manusia (Marajaya, I., & Widyastuti, 2025); (Wiradharma dkk., 2025); (Wibawa, A., & Wirawan, 2025).

Dramatari Calonarang memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali karena mengandung nilai religius dan kekuatan sakral yang dipercaya mampu menjaga harmoni alam sekala dan niskala. Unsur taksu dalam pertunjukan Calonarang menjadi roh artistik yang memperkuat dimensi spiritual pertunjukan tersebut. Dalam perkembangannya, dramatari Calonarang mengalami dinamika perubahan akibat pengaruh modernisasi, perkembangan media digital, serta perubahan pola hiburan masyarakat. Meskipun demikian, seni pertunjukan ini tetap bertahan karena didukung oleh komunitas adat dan kelompok seni tradisional yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya lokal. Penelitian mengenai Calonarang menunjukkan bahwa pertunjukan ini terus mengalami adaptasi tanpa kehilangan esensi ritual dan identitas budayanya (Palar, D., & Hewat, 2024); (Suryawan, I. G. A., & Paramita, 2024).

Kelompok Dramatari Calonarang Balian Batur di Desa Tumbak Bayuh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung merupakan salah satu komunitas seni tradisional yang masih aktif mempertahankan eksistensi dramatari Calonarang di tengah perubahan sosial masyarakat. Kelompok ini secara rutin terlibat dalam kegiatan upacara adat maupun pertunjukan budaya di lingkungan desa. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, kelompok seni ini menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait regenerasi anggota muda, keterbatasan pembinaan artistik, dan minimnya dokumentasi pertunjukan. Kondisi tersebut menyebabkan keberlanjutan kelompok seni menjadi rentan apabila tidak diimbangi dengan upaya pendampingan yang berkelanjutan. Situasi serupa juga terjadi pada berbagai seni tradisional Bali lainnya yang mengalami penurunan minat generasi muda akibat arus globalisasi dan dominasi budaya populer. (Amalia et al., 2025); (Abdillah et al., 2022).

Permasalahan utama mitra dalam kegiatan pengabdian ini meliputi menurunnya keterlibatan generasi muda dalam proses latihan dan pementasan dramatari Calonarang, kurang optimalnya pemahaman terhadap pakem pertunjukan, serta lemahnya pengelolaan kelompok seni secara organisatoris. Selain itu, sebagian anggota kelompok belum memperoleh pembinaan intensif terkait penguasaan karakter dramatik, teknik ekspresi tari, dan penghayatan peran dalam dramatari Calonarang. Keterbatasan media dokumentasi dan promosi juga menjadi hambatan dalam memperluas apresiasi masyarakat terhadap keberadaan kelompok seni Balian Batur. Apabila kondisi tersebut tidak segera mendapatkan perhatian, maka keberlangsungan dramatari Calonarang sebagai warisan budaya lokal dikhawatirkan akan mengalami degradasi secara perlahan (Lestari et al., 2025); (R. Saputra, 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk pendampingan seni berbasis pemberdayaan masyarakat budaya. Program pengabdian bertujuan untuk meningkatkan kapasitas artistik anggota kelompok Dramatari Calonarang Balian Batur, memperkuat regenerasi seniman muda, serta mendukung pelestarian dramatari Calonarang sebagai identitas budaya masyarakat Desa Tumbakbayuh. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan membangun kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya menjaga seni tradisional sebagai warisan budaya yang memiliki nilai spiritual, sosial, dan edukatif. Pendampingan dilakukan melalui pendekatan partisipatif agar masyarakat tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi turut aktif dalam proses pelestarian budaya.

Metode pendampingan dalam kegiatan ini dilaksanakan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan tokoh seni dan masyarakat adat, pelatihan teknik dramatari, workshop penguatan karakter tokoh, serta pendampingan latihan dan pementasan. Pendekatan tersebut dipilih karena seni tradisional Bali pada dasarnya tumbuh melalui proses belajar kolektif dan pewarisan langsung antargenerasi. Pendampingan artistik tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan pemahaman filosofis dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam dramatari Calonarang. Dengan demikian, proses pembinaan diharapkan mampu membangun keterikatan emosional generasi muda terhadap seni tradisional yang mereka miliki.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan memberikan manfaat bagi kelompok seni, masyarakat, maupun institusi pendidikan tinggi. Bagi kelompok seni Balian Batur, kegiatan ini menjadi sarana peningkatan kualitas pertunjukan dan penguatan keberlanjutan komunitas seni tradisional. Bagi masyarakat Desa Tumbakbayuh, program ini diharapkan mampu memperkuat identitas budaya lokal serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian seni tradisional Bali. Sementara itu, bagi perguruan tinggi, kegiatan ini menjadi implementasi nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat berbasis budaya lokal. Melalui sinergi antara akademisi, seniman, dan masyarakat adat, pelestarian dramatari Calonarang diharapkan dapat terus berlangsung secara berkelanjutan di tengah tantangan modernisasi budaya.

Tinjauan Pustaka

Pengabdian kepada masyarakat berbasis seni merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menempatkan seni dan budaya lokal sebagai media pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan budaya yang dimiliki. Dalam konteks masyarakat Bali, kegiatan pengabdian berbasis seni menjadi penting karena seni tradisional tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari kehidupan sosial-religius masyarakat. Seni tidak dipandang sekadar produk estetika, melainkan bagian dari sistem nilai, identitas budaya, dan praktik spiritual masyarakat Bali. Oleh sebab itu, pelaksanaan pengabdian berbasis seni memerlukan pendekatan partisipatif yang melibatkan komunitas lokal sebagai subjek utama kegiatan. Pendekatan partisipatif dinilai efektif dalam membangun rasa memiliki masyarakat terhadap program pelestarian budaya sehingga hasil kegiatan lebih berkelanjutan (Usmaedi et al., 2024).

Kondisi tersebut menyebabkan berbagai komunitas seni tradisional membutuhkan pendampingan agar tetap mampu bertahan dan beradaptasi tanpa kehilangan nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya. Penelitian mengenai seni pertunjukan tradisional Bali menunjukkan bahwa modernisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pewarisan seni, namun masyarakat Bali masih memiliki kemampuan mempertahankan batas antara seni sakral dan seni hiburan. (Putra, 2008). Struktur pertunjukan Calonarang memadukan unsur tari, tabuh gamelan, dramatik teater, sastra lisan, serta simbol-simbol ritual yang membangun suasana sakral dalam pementasan. Karena itu, dramatari Calonarang memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Bali sebagai media edukasi budaya sekaligus sarana spiritual masyarakat adat (M.P. et al., 2013); (Suryanegara, 2022).

Keberadaan dramatari Calonarang juga tidak dapat dilepaskan dari konsep taksu dalam seni pertunjukan Bali. Taksu dipahami sebagai kekuatan spiritual dan energi artistik yang muncul melalui penghayatan mendalam seorang seniman terhadap perannya. Dalam dramatari Calonarang, unsur taksu menjadi sangat penting karena para pemain tidak hanya dituntut menguasai teknik gerak dan ekspresi dramatik, tetapi juga mampu membangun suasana emosional dan spiritual dalam pertunjukan. Nilai-nilai filosofis, humanistik, dan spiritual yang terkandung dalam seni pertunjukan Bali menjadikan dramatari Calonarang sebagai warisan budaya yang memiliki makna multidimensional bagi masyarakat Bali. Oleh sebab itu, upaya pelestarian dramatari Calonarang tidak cukup hanya dilakukan melalui dokumentasi, tetapi juga melalui proses regenerasi dan pewarisan nilai budaya secara langsung kepada generasi muda.

Konsep pelestarian seni tradisional pada dasarnya merupakan upaya menjaga keberlanjutan nilai, bentuk, fungsi, dan identitas budaya agar tetap hidup dalam masyarakat pendukungnya. Pelestarian tidak berarti mempertahankan tradisi secara kaku, melainkan menjaga esensi budaya sambil menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman. (A. Saputra et al., 2023). Pelestarian seni tradisional juga erat kaitannya dengan konsep revitalisasi budaya. Revitalisasi dilakukan untuk menghidupkan kembali nilai dan praktik

budaya yang mulai mengalami penurunan akibat perubahan sosial masyarakat. Dalam proses revitalisasi, komunitas lokal memiliki posisi sentral karena mereka merupakan pemilik sekaligus pelaku utama kebudayaan tersebut.

Pendampingan seni pertunjukan tradisional merupakan salah satu strategi pemberdayaan budaya yang berorientasi pada penguatan kapasitas komunitas seni secara berkelanjutan. Pendampingan dilakukan melalui proses pembinaan teknik artistik, penguatan manajemen kelompok, dokumentasi pertunjukan, hingga pengembangan media promosi budaya. Dalam seni pertunjukan tradisional Bali, proses pendampingan menjadi penting karena sistem pewarisan seni selama ini lebih banyak berlangsung secara lisan dan praktik langsung antargenerasi. Melalui kegiatan pendampingan, generasi muda memperoleh ruang belajar yang lebih terstruktur sehingga proses regenerasi seniman dapat berjalan lebih optimal. Selain itu, pendampingan juga mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga seni tradisional sebagai identitas budaya lokal yang memiliki nilai sosial, spiritual, dan edukatif bagi kehidupan masyarakat Bali.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Tumbak Bayuh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Desa ini dipilih karena memiliki komunitas seni tradisional yang masih aktif mempertahankan dramatari Calonarang sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakat setempat. Mitra utama dalam kegiatan ini adalah kelompok Dramatari Calonarang Balian Batur yang selama ini terlibat dalam berbagai kegiatan adat dan pertunjukan budaya di lingkungan desa. Kelompok seni tersebut memiliki peran penting sebagai penjaga tradisi lokal, khususnya dalam pewarisan seni dramatari Calonarang kepada generasi muda. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal, kelompok ini menghadapi tantangan berupa keterbatasan regenerasi anggota, minimnya pendampingan artistik secara berkelanjutan, serta lemahnya dokumentasi pertunjukan. Oleh karena itu, program pengabdian ini dirancang sebagai bentuk pendampingan kolaboratif antara akademisi, seniman, dan masyarakat untuk memperkuat keberlanjutan komunitas seni tradisional di tingkat lokal. Pendekatan berbasis komunitas dipilih karena dinilai efektif dalam membangun partisipasi masyarakat terhadap program pelestarian budaya. (Ibrahim et al., 2025); (Oladeji et al., 2022).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung selama tiga bulan, yaitu mulai bulan Juni hingga Agustus 2025. Rentang waktu tersebut disesuaikan dengan jadwal latihan kelompok seni, kalender kegiatan adat masyarakat, serta tahapan program pendampingan yang meliputi observasi awal, pelatihan, praktik pementasan, dan evaluasi kegiatan. Tahap awal difokuskan pada proses identifikasi kebutuhan mitra dan pemetaan permasalahan kelompok seni melalui pendekatan partisipatif. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan pelatihan artistik dan pendampingan latihan dramatari secara intensif. Tahap akhir berupa evaluasi hasil kegiatan dan pementasan bersama sebagai bentuk implementasi hasil pendampingan. Pola pelaksanaan bertahap seperti ini

dinilai mampu memberikan ruang adaptasi bagi anggota kelompok seni sehingga proses transfer pengetahuan berlangsung lebih efektif dan tidak mengganggu aktivitas sosial masyarakat setempat.

Metode pendampingan dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik langsung (Al Mubarak & Bastian, 2024); (Andri et al., 2025). Pendekatan partisipatif dilakukan dengan melibatkan anggota kelompok seni, tokoh adat, serta masyarakat desa dalam setiap tahapan kegiatan agar program pengabdian tidak bersifat instruktif, melainkan menjadi ruang belajar bersama. Metode ini dipandang relevan dalam kegiatan pelestarian seni tradisional karena masyarakat lokal merupakan pemilik utama kebudayaan tersebut. Dalam implementasinya, tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses penguatan kapasitas artistik kelompok seni, sedangkan masyarakat dan anggota kelompok menjadi pelaku utama dalam proses pelestarian budaya. Pendekatan semacam ini terbukti mampu meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap keberlanjutan seni tradisional di lingkungannya.

Tahapan pertama dalam metode pendampingan adalah observasi partisipatif. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kelompok Dramatari Calonarang Balian Batur, meliputi struktur organisasi kelompok, kualitas pertunjukan, keterlibatan anggota muda, pola latihan, serta kendala yang dihadapi dalam proses pelestarian seni tradisional. Selain observasi, tim pengabdian juga melakukan wawancara dengan tokoh seni, pemangku adat, dan anggota kelompok untuk memperoleh informasi mendalam mengenai sejarah kelompok, sistem pewarisan seni, serta harapan masyarakat terhadap keberlanjutan dramatari Calonarang di Desa Tumbakbayuh. Teknik observasi dan wawancara digunakan karena mampu menggali data secara kontekstual terkait kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

Tahapan berikutnya berupa pelatihan dan pembinaan artistik yang dilaksanakan secara berkala. Materi pelatihan meliputi teknik gerak dramatari Calonarang, penguatan ekspresi dramatik, penghayatan karakter tokoh, penguasaan pola tabuh pengiring, serta penataan adegan pertunjukan. Selain aspek teknis, peserta juga diberikan pemahaman mengenai nilai filosofis dan spiritual dalam dramatari Calonarang agar generasi muda tidak hanya memahami bentuk pertunjukan secara fisik, tetapi juga makna budaya yang terkandung di dalamnya. Proses pelatihan dilakukan melalui metode demonstrasi, praktik langsung, simulasi pementasan, dan evaluasi bersama. Pendekatan praktik langsung dipilih karena seni pertunjukan tradisional Bali pada dasarnya berkembang melalui proses pewarisan lisan dan pengalaman artistik secara langsung antargenerasi.

Selain pelatihan artistik, kegiatan pengabdian juga mencakup pendampingan dalam pengelolaan kelompok seni dan dokumentasi pertunjukan. Tim pengabdian membantu mitra dalam menyusun jadwal latihan rutin, pengarsipan dokumentasi foto dan video pertunjukan, serta penguatan media promosi sederhana berbasis digital. Pendampingan ini penting dilakukan karena keberlanjutan komunitas seni tidak hanya ditentukan oleh kemampuan artistik, tetapi juga oleh kemampuan kelompok dalam mengelola organisasi dan memperluas apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional

yang mereka miliki. Dengan adanya dokumentasi dan media promosi yang baik, kelompok seni diharapkan memiliki peluang lebih besar untuk memperkenalkan dramatari Calonarang kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda.

Teknik evaluasi dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan secara kualitatif melalui observasi, wawancara, dan penilaian terhadap hasil pementasan dramatari (Grandi, 2022); (Nakamura et al., 2025). Evaluasi difokuskan pada tingkat partisipasi anggota kelompok seni, peningkatan kemampuan artistik peserta, keterlibatan generasi muda, serta respons masyarakat terhadap kegiatan pendampingan yang dilaksanakan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui diskusi reflektif bersama mitra untuk mengetahui manfaat program, kendala pelaksanaan, serta kemungkinan tindak lanjut kegiatan di masa mendatang. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas metode pendampingan sekaligus menyusun rekomendasi pengembangan program pelestarian seni tradisional berbasis masyarakat secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak berhenti pada pelaksanaan program semata, tetapi juga diarahkan pada terciptanya keberlanjutan komunitas seni tradisional di Desa Tumbakbayuh.



Gambar 1. Foto Kegiatan Dramatari Calonarang Balian Batur yaitu Tokoh Balian Batur dan Tokoh Panakawan di Desa Tumbakbayuh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Kelompok Dramatari

Kelompok Dramatari Calonarang Balian Batur di Desa Tumbak Bayuh merupakan salah satu komunitas seni tradisional yang masih aktif menjaga keberlangsungan dramatari Calonarang di lingkungan masyarakat adat setempat. Kelompok ini secara rutin terlibat dalam berbagai kegiatan adat, upacara keagamaan, serta pementasan budaya di wilayah Kecamatan Mengwi. Keberadaan kelompok tersebut tidak hanya dipandang sebagai wadah berkesenian, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Bali. Sebelum program pengabdian dilaksanakan, kondisi kelompok seni menunjukkan bahwa sebagian besar anggota aktif didominasi oleh generasi tua yang telah lama berkecimpung dalam dramatari Calonarang.

Sementara itu, keterlibatan generasi muda masih relatif terbatas karena pengaruh perubahan gaya hidup, aktivitas pendidikan, serta meningkatnya ketertarikan terhadap hiburan modern. Kondisi ini menyebabkan proses regenerasi berjalan kurang optimal sehingga muncul kekhawatiran terhadap keberlanjutan kelompok seni pada masa mendatang.

Selain persoalan regenerasi, hasil observasi awal menunjukkan bahwa proses latihan kelompok masih berlangsung secara sederhana dan belum terstruktur secara rutin. Beberapa anggota muda belum sepenuhnya memahami teknik dasar dramatari, penghayatan karakter, serta pola gerak yang sesuai dengan pakem pertunjukan Calonarang. Dalam beberapa latihan, terlihat adanya kesulitan anggota muda dalam membangun ekspresi dramatik dan sinkronisasi gerak dengan tabuh pengiring.

Dokumentasi pertunjukan juga masih sangat terbatas sehingga arsip visual mengenai perkembangan kelompok seni belum tertata dengan baik. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kelompok Dramatari Calonarang Balian Batur memerlukan pendampingan artistik dan organisatoris agar mampu mempertahankan kualitas pertunjukan sekaligus memperkuat keberlanjutan komunitas seni tradisional di tengah perubahan sosial masyarakat. Situasi ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa banyak kelompok seni tradisional Bali menghadapi tantangan regenerasi akibat berkurangnya minat generasi muda terhadap seni budaya lokal.

Pelaksanaan Program Pendampingan

Program pendampingan dilaksanakan secara bertahap melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan anggota kelompok seni, tokoh masyarakat, dan tim pengabdian. Tahap awal kegiatan dimulai dengan koordinasi bersama pengurus kelompok dan tokoh adat untuk menyusun jadwal latihan, menentukan kebutuhan pelatihan, serta membangun kesepahaman mengenai tujuan program pengabdian. Proses komunikasi awal ini menjadi penting karena masyarakat Bali memiliki keterikatan kuat terhadap struktur sosial adat dan nilai kolektivitas dalam kegiatan budaya. Setelah tahap koordinasi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan observasi latihan dan pemetaan kemampuan anggota kelompok dramatari.

Tahap berikutnya berupa pelaksanaan pelatihan artistik yang dilakukan secara rutin selama program berlangsung. Pelatihan difokuskan pada penguatan teknik gerak dramatari Calonarang, penguasaan ekspresi dramatik, penghayatan karakter tokoh, serta penyesuaian gerak dengan iringan tabuh gamelan. Dalam proses latihan, anggota senior dilibatkan secara aktif sebagai sumber pengetahuan tradisional yang membimbing anggota muda melalui metode pewarisan langsung. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang lebih cair dan dialogis karena proses transfer pengetahuan berlangsung dalam hubungan kekeluargaan antargenerasi. Selain pelatihan teknis, peserta juga memperoleh pemahaman mengenai makna filosofis dan nilai spiritual dramatari Calonarang sehingga mereka tidak hanya memahami aspek pertunjukan, tetapi juga nilai budaya yang melatarinya.

Kegiatan pendampingan juga mencakup simulasi pementasan dan evaluasi bersama setelah latihan berlangsung. Pada tahap ini, peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan hasil latihan dalam bentuk pertunjukan utuh sehingga kemampuan artistik mereka dapat diamati secara langsung. Tim pengabdian memberikan masukan terkait penguasaan panggung, konsistensi karakter, kekompakan gerak, dan kualitas ekspresi dramatik. Selain itu, dilakukan pendampingan dokumentasi pertunjukan melalui pengambilan foto dan video latihan sebagai bentuk arsip budaya kelompok seni. Dokumentasi ini menjadi penting karena dapat digunakan sebagai media evaluasi sekaligus sarana promosi budaya di masa mendatang. Pendekatan pendampingan berbasis praktik langsung seperti ini dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan artistik sekaligus membangun rasa percaya diri anggota kelompok seni tradisional.

Peningkatan Kompetensi Kelompok Seni

Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan kompetensi artistik anggota kelompok Dramatari Calonarang Balian Batur. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan anggota muda dalam menguasai pola gerak dasar dramatari, membangun ekspresi dramatik, serta memahami karakter tokoh yang diperankan. Jika pada tahap awal beberapa peserta masih tampak kaku dan kurang percaya diri dalam latihan, maka setelah pendampingan berlangsung mereka mulai mampu menampilkan gerak dan ekspresi yang lebih terarah serta menyatu dengan suasana pertunjukan. Kekompakan antara penari dan penabuh juga mengalami peningkatan sehingga struktur pertunjukan menjadi lebih harmonis dan dinamis.

Selain peningkatan teknis artistik, program pendampingan juga berhasil menumbuhkan motivasi generasi muda untuk terlibat dalam pelestarian dramatari Calonarang. Kehadiran anggota muda dalam latihan rutin mengalami peningkatan dibandingkan sebelum program dilaksanakan. Mereka mulai menunjukkan ketertarikan untuk mempelajari karakter tokoh, makna cerita, serta nilai spiritual yang terkandung dalam dramatari Calonarang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pendampingan tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan, tetapi juga membangun kesadaran budaya di kalangan generasi muda. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa pelibatan generasi muda dalam kegiatan seni tradisional mampu memperkuat identitas budaya lokal sekaligus menjaga keberlanjutan komunitas seni di masyarakat.

Dampak Sosial dan Budaya

Program pendampingan memberikan dampak sosial dan budaya yang cukup signifikan bagi masyarakat Desa Tumbakbayuh. Kegiatan latihan dan pementasan dramatari Calonarang mampu menciptakan ruang interaksi sosial antargenerasi dalam lingkungan masyarakat adat. Anggota kelompok seni, tokoh masyarakat, dan generasi muda terlibat secara bersama-sama dalam proses latihan, diskusi, dan pelaksanaan pertunjukan sehingga hubungan sosial di lingkungan desa menjadi lebih erat. Kehadiran

masyarakat dalam menyaksikan latihan dan pementasan juga menunjukkan meningkatnya apresiasi terhadap seni tradisional lokal.

Dari sisi budaya, kegiatan pendampingan berhasil memperkuat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga dramatari Calonarang sebagai warisan budaya Bali. Masyarakat mulai melihat bahwa seni tradisional bukan hanya bagian dari ritual adat, tetapi juga identitas budaya yang perlu diwariskan kepada generasi berikutnya. Selain itu, dokumentasi pertunjukan yang dihasilkan selama kegiatan menjadi langkah awal dalam upaya pengarsipan budaya lokal yang sebelumnya belum dilakukan secara optimal. Melalui program ini, dramatari Calonarang tidak hanya dipertahankan sebagai bentuk pertunjukan, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya dan penguatan karakter masyarakat lokal.

Faktor Pendukung dan Kendala

Keberhasilan program pendampingan didukung oleh beberapa faktor penting, di antaranya dukungan masyarakat adat, keterlibatan tokoh seni senior, serta antusiasme anggota kelompok dramatari. Dukungan desa adat memberikan ruang yang kondusif bagi pelaksanaan latihan dan kegiatan budaya sehingga program dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, keberadaan seniman senior sebagai sumber pengetahuan tradisional menjadi faktor utama dalam proses transfer keterampilan dan nilai budaya kepada generasi muda. Semangat anggota kelompok seni dalam mengikuti latihan juga menjadi modal sosial yang memperkuat keberhasilan kegiatan pendampingan.

Meskipun demikian, pelaksanaan program juga menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama ialah keterbatasan waktu latihan karena sebagian anggota kelompok memiliki aktivitas pekerjaan dan pendidikan di luar kegiatan seni. Selain itu, keterbatasan sarana pendukung dan pendanaan menyebabkan beberapa kebutuhan dokumentasi dan pengembangan pertunjukan belum dapat dilakukan secara maksimal. Perbedaan tingkat kemampuan antaranggota juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pelatihan karena membutuhkan pendekatan yang berbeda-beda. Namun demikian, kendala tersebut dapat diatasi melalui komunikasi dan kerja sama yang baik antara tim pengabdian, kelompok seni, dan masyarakat setempat.

Analisis Keberhasilan Program

Secara umum, program pendampingan Dramatari Calonarang Balian Batur dapat dikatakan berhasil karena mampu mencapai tujuan utama kegiatan, yaitu meningkatkan kapasitas artistik kelompok seni dan memperkuat regenerasi seniman muda di Desa Tumbakbayuh. Keberhasilan program terlihat dari meningkatnya kualitas latihan dan pertunjukan, bertambahnya keterlibatan generasi muda, serta tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian seni tradisional Bali. Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam program ini terbukti efektif karena masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pelaku utama dalam proses pelestarian budaya.

Selain menghasilkan peningkatan kemampuan teknis, program ini juga menciptakan dampak sosial berupa penguatan solidaritas komunitas dan revitalisasi ruang

budaya masyarakat desa. Kegiatan pendampingan membuka ruang dialog antargenerasi sehingga proses pewarisan seni berlangsung secara lebih hidup dan kontekstual. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya diukur dari kualitas pertunjukan dramatari, tetapi juga dari terbentuknya kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga keberlanjutan seni tradisional sebagai identitas budaya lokal di tengah tantangan modernisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pendampingan Dramatari Calonarang Balian Batur di Desa Tumbak Bayuh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada kelompok Dramatari Calonarang Balian Batur sebagai mitra pengabdian yang telah berpartisipasi aktif selama proses pelatihan dan pendampingan berlangsung. Apresiasi juga diberikan kepada para seniman senior, tokoh adat, aparat desa, dan masyarakat Desa Tumbakbayuh yang telah memberikan dukungan moral, fasilitas, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan ini. Dukungan tersebut menjadi kekuatan penting dalam menjaga keberlanjutan seni tradisional Bali di tengah perkembangan zaman. Tim pengabdian juga mengucapkan terima kasih kepada institusi perguruan tinggi yang telah memfasilitasi pelaksanaan program ini sebagai bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bidang pengabdian kepada masyarakat berbasis budaya lokal.

SIMPULAN

Program pendampingan Dramatari Calonarang Balian Batur di Desa Tumbak Bayuh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berbasis seni tradisional mampu memberikan dampak positif terhadap pelestarian budaya lokal masyarakat Bali. Melalui pelatihan artistik, pendampingan latihan, dan pembinaan kelompok seni secara partisipatif, kualitas pertunjukan dramatari Calonarang mengalami peningkatan, baik dari aspek teknik gerak, penghayatan karakter, maupun kekompakan pementasan. Program ini juga berhasil mendorong keterlibatan generasi muda dalam proses latihan dan pertunjukan sehingga proses regenerasi seniman tradisional mulai tumbuh secara lebih aktif. Selain itu, kegiatan pendampingan turut memperkuat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga dramatari Calonarang sebagai bagian dari identitas budaya dan warisan tradisi Bali. Di sisi lain, kelompok seni mitra memperoleh peningkatan kapasitas artistik dan organisatoris yang menjadi modal penting dalam menjaga keberlanjutan komunitas seni tradisional di tengah tantangan modernisasi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Y., Supriono, S., & Supriyono, B. (2022). Change and innovation in the development of Balinese dance in the garb of special interest tourism. *Cogent Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2076962>

- Al Mubarak, A. A. S. A., & Bastian, A. F. (2024). Pendampingan Anak dalam Mengenal dan Melestarikan Budaya Lokal melalui Komunitas Seni Karawitan Kabupaten Mojokerto. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 5(1), 1–21. <https://doi.org/10.33650/guyub.v5i1.7487>
- Amalia, R., Shifa, L. N., & Fadilah, A. A. (2025). Pengaruh Globalisasi terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *TSAQOFAH*, 5(1), 675–684. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4577>
- Andri, K., Arifin, R., & Ahmad, O. (2025). Preservation of Local Culture Through Community Service Programs in Bukit Sangkal Village. *Pengabdian: Jurnal Abdimas*, 3(2), 54–63. <https://doi.org/10.70177/abdimas.v2i4.2225>
- Grandi, G. L. (2022). Theatre as method: Performance creation through action research. *Action Research*, 20(3), 245–260. <https://doi.org/10.1177/1476750321993530>
- Ibrahim, K. M., Al-Jaberi, Z. A., & Ameen, R. F. M. (2025). Activating the potentiality of local community participation in preserving cultural heritage. *Heritage and Sustainable Development*, 7(1), 223–244. <https://doi.org/10.37868/hsd.v7i1.874>
- Lestari, N. M. W., Apriyanto, J., Arrazaq, N. R., & Tasnur, I. (2025). Preservation Of Traditional Balinese Dance In Mekar Sari Village, Banggai Regency, Central Sulawesi Province. *Satmata: Journal of Historical Education Studies*, 2(4), 316–326. <https://doi.org/10.61677/satmata.v2i4.450>
- M.P., D., Mutiaz, I. R., & Sriwarno, A. B. (2013). Transformasi Cara Penuturan Cerita dalam Bentuk Aplikasi Digital Storytelling sebagai Media Pengenalan Kembali Legenda “Calon Arang.” *Nirmana*, 15(1). <https://doi.org/10.9744/nirmana.15.1.121-126>
- Marajaya, I., & Widyastuti, I. (2025). Embodying the Living Corpse: Intermedial Adaptation in Balinese “Calonarang” Shadow Theatre. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 15(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/jkb.2025.v15.i02.p14>
- Nakamura, M., Sejima, K., Sakurai, K., Nagashima, Y., & Yao, Y. (2025). Addressing causality: participatory evaluation on improvisational drama workshops for people with dementia and their carers. *Cultural Trends*, 34(5), 668–683. <https://doi.org/10.1080/09548963.2024.2402863>
- Nyoman Darma Putra, I. (2008). Modern Performing Arts As A Reflection Of Changing Balinese Identity*. *Indonesia and the Malay World*, 36(104), 87–114. <https://doi.org/10.1080/13639810802017842>
- Oladeji, S. O., Grace, O., & Ayodeji, A. A. (2022). Community Participation in Conservation and Management of Cultural Heritage Resources in Yoruba Ethnic Group of South Western Nigeria. *Sage Open*, 12(4). <https://doi.org/10.1177/21582440221130987>
- Palar, D., & Hewat, B. (2024).). Changes In Balinese Identity And Culture As A Result Of Tourism. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3719>
- Saputra, A., Andriani, D. S., & Hartono, D. P. (2023). Utilizing the potential of local arts and culture as economic capital in the Sanggar Karawitan Mudo Raharjo Ogan

- Komering Ulu Timur district. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 19(2), 356–368. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v19i2.8702>
- Saputra, R. (2024). Governance Frameworks and Cultural Preservation in Indonesia: Balancing Policy and Heritage. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 11(3), 25–50. <https://doi.org/10.29333/ejecs/2145>
- Suryanegara, I. P. A. D. (2022). Trance and Dance in Bali (1951). On the Musical Selections of Mead and Bateson's Film. *Revue Musicale OICRM*, 9(1), 93. <https://doi.org/10.7202/1090516ar>
- Suryawan, I. G. A., & Paramita, A. A. I. (2024). Staging Bali: The transformation of cultural performance through disneyfication and spectacle. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 8(1). <https://doi.org/https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG/article/view/66525>
- Usmaedi, Lansiw, M. A., Studyanto, A. B., Gymnastiar, I. A., & Amin, F. (2024). Cultural Heritage Preservation Through Community Engagement A New Paradigm For Social Sustainability. *Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences and Education*, 1(2), 50–59. <https://doi.org/10.54783/cv5q0011>
- Wibawa, A., & Wirawan, K. (2025). Representation of Contemporary Balinese Women in the Symbol of Rangda: Perspectives from the Lontar Calonarang and Usadha Taru Premana through Ethnography. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 10(4), 2120–2132. <https://doi.org/https://doi.org/10.64753/jcasc.v10i4.3153>
- Wiradharma, G., Sediyaningsih, S., & Mikaresti, P. (2025). Ritual Myths in Traditional Dance Performances of Aceh, Java, Bali, Kalimantan, Sulawesi, and Papua. *Dinasti International Journal of Education Management And Social Science*, 6(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/dijemss.v6i5.4637>